
ANALISIS TREN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI UPTD PUSKESMAS BULUSAN SEMARANG

Jonathan Eka¹, Insira Paramuditha², Ratih Pramitasari³, Ida Ayu⁴

¹Undergraduate Student, Bachelor of Public Health Program, Faculty of Health Sciences, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

²Undergraduate Student, Bachelor of Public Health Program, Faculty of Health Sciences, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

³Department of Public Health, Faculty of Health Sciences, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

⁴Occupational Health and Safety Environment, UPTD Puskesmas Bulusan, Semarang, Indonesia

Received :

Accepted :

Available online by :

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute inflammatory infection of the respiratory tract caused by viruses and bacteria that can be spread through the air. This disease is a frequent case in Indonesia. ARI is also a disease that is being treated by the UPTD Bulusan Health Center. This study is a quantitative research with an analytical descriptive approach that aims to analyze the trend of ARI incidence in the UPTD Bulusan Health Center in the period of June 2024 to December 2025. The data on the ARI case was obtained from medical records at the Bulusan Health Center. Demographic data shows that the Bulusan Health Center has three villages that are included in the administrative area with a population of 16,920 people in 2024 with Bulusan Village having the largest population of 6,544. ARI data for the period from June to December 2024 found that the peak of the highest ARI cases occurred in October 2024 with 123 visits. This increase is caused by an irregular weather season that lowers the body's immune system. Meanwhile, in 2025, a surge in ARI cases occurred in April with a total of 186 visits and the highest ARI visits in December with 226 visits. The high number of the cases is a concern for the Bulusan Health Center in making efforts to reduce the incidence of ARI in terms of prevention and promotion.

Keywords: Analysis, Trend, ARI, Community Health Center

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi peradangan akut pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus maupun bakteri yang dapat menyebar melalui udara. Penyakit ini menjadi kasus yang sering terjadi di Indonesia. ISPA juga menjadi penyakit yang sedang ditangani oleh UPTD Puskesmas Bulusan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisis tren kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Bulusan pada rentang periode bulan Juni 2024 hingga bulan Desember 2025. Data kasus ISPA diperoleh dari rekam medis di Puskesmas Bulusan. Data demografi menunjukkan bahwa Puskesmas Bulusan memiliki tiga kelurahan yang termasuk dalam wilayah administratif dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 yaitu sebesar 16.920 orang dengan Kelurahan Bulusan memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 6.544. Data ISPA pada periode bulan juni hingga desember 2024 ditemukan bahwa puncak kasus ISPA tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2024 sebanyak 123 kunjungan. Peningkatan ini disebabkan oleh musim pancaroba yang tidak teratur sehingga menurunkan sistem imun tubuh. Sedangkan tahun 2025, lonjakan kasus ISPA terjadi di Bulan April dengan jumlah 186 kunjungan dan kunjungan ISPA tertinggi pada bulan Desember sebanyak 226 kunjungan. Tingginya kasus ini menjadi perhatian bagi Puskesmas Bulusan dalam melakukan upaya untuk menekan angka kejadian ISPA dari segi preventif dan promotif.

Kata Kunci: Analisis, Tren, ISPA, Puskesmas

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi di Indonesia, terutama pada kalangan anak-anak dan lansia. ISPA merupakan peradangan akut pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus maupun bakteri (1). Jenis virus yang dapat menyebabkan ISPA bervariasi, meliputi *Rhinovirus*, *Adenovirus*, *Virus Influenza*, *Coronavirus*, dan sebagainya. Selain virus tersebut, bakteri *Streptococcus pneumoniae* dan *Hemophilus influenzae* juga dapat menjadi penyebab terjadinya ISPA (2). ISPA menjadi peringkat utama penyumbang kematian terbesar sebanyak 15,7%. Penyakit ini disebut dengan “*The Forgotten Pandemic*” karena memiliki kemampuan menyebar dengan cepat. WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa lebih dari 13 juta balita di dunia meninggal setiap tahunnya (3). Balita menjadi sasaran utama terhadap penyebaran ISPA. Kelompok usia ini cenderung lebih rentan karena sistem imun yang masih belum cukup (4). Kematian balita akibat ISPA ditemukan rata-rata ditemukan pada negara berkembang seperti India, Indonesia, Ethiopia, Pakistan, hingga Nepal. Mengutip dari data SKI 2023, Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus ISPA paling tinggi sebanyak 159.977 kasus (5).

Faktor risiko terjadinya ISPA terbagi menjadi tiga, meliputi faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku (6). Faktor individu merupakan aspek yang melekat pada diri seseorang. Faktor individu yang memengaruhi terjadinya ISPA meliputi usia, berat badan lahir, status gizi, dan status imunisasi. Faktor lingkungan terdiri dari perubahan cuaca ekstrem dan pencemaran udara, baik dari dalam rumah maupun luar rumah. Sedangkan, pada faktor perilaku berhubungan dengan sikap dan sifat seseorang. Faktor perilaku seseorang yang dapat mencemari udara yaitu merokok (7). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut menjadi penyebab utama dalam menentukan status kesehatan individu. Apabila terdapat aspek dari salah satu faktor tersebut mengalami ketidakseimbangan, maka individu dapat berpotensi terserang ISPA (8).

Sebagian besar ISPA dapat sembuh dengan sendirinya karena bersifat ringan, namun dapat menyebabkan kematian apabila berubah menjadi berat. Gejala ISPA biasanya timbul dalam waktu beberapa hari saja. Gejala umum yang dirasakan bagi penderita ISPA bervariasi seperti batuk, sakit tenggorokan, demam, hingga kesulitan bernapas. Penyebaran penyakit ini cukup cepat karena mikroorganisme yang menyerang tubuh akan ditularkan melalui udara atau droplet (9). ISPA dikategorikan menjadi dua yaitu ISPA atas dan ISPA bawah. Infeksi saluran pernapasan atas menyerang pada bagian hidung, faring, dan laring. Infeksi ini membuat pengidapnya gejala seperti pilek, mata menjadi merah, pusing, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, batuk berdarah, hingga demam. Berbeda dengan ISPA atas, infeksi saluran pernapasan bawah menyebabkan peradangan yang lebih kompleks. ISPA bawah menyerang jalur pernapasan bagian bawah termasuk jaringan paru-paru dari trakea, bronkus, bronkiolus, hingga alveolus. Peradangan ini dapat memicu terjadinya pneumonia dan bronkitis (10).

Meningkatnya kejadian ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bulusan menandakan bahwa perlunya langkah pencegahan dan penanganan yang efektif dan berkelanjutan untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat ISPA. Pentingnya mengadopsi perilaku hidup sehat agar dapat mencegah risiko penyebaran penyakit ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemberian edukasi tepat sasaran diperlukan agar masyarakat semakin waspada dan dapat melakukan tindakan pencegahan secara mandiri (11).

METODE PENELITIAN

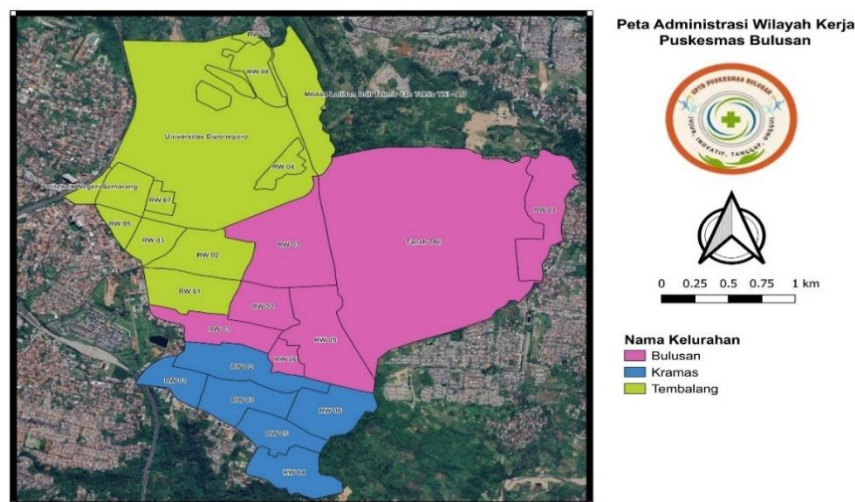
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisis tren kejadian ISPA dalam periode tertentu. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi kejadian ISPA tanpa melakukan intervensi terhadap objek penelitian (12). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan kasus ISPA serta data penunjang lain yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah data laporan kejadian ISPA yang telah tersedia di UPTD Puskesmas Bulusan pada periode tahun 2024 hingga 2025. Analisis data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memberikan gambaran mengenai tren kejadian ISPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografi

UPTD Puskesmas Bulusan merupakan salah satu Puskesmas Induk di Kota Semarang yang menyelenggarakan fasilitas rawat jalan dan beralokasi di Kecamatan Tembalang. UPTD Puskesmas Bulusan terletak di Jl. Timoho Raya Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Secara fisik, gedung Puskesmas berdiri di tanah sebesar 1.220 m² dengan luas bangunan sebesar 738 m². Pada 2024 lalu, UPTD Puskesmas Bulusan telah menjadi puskesmas induk yang sebelumnya menjadi Puskesmas pembantu pada UPTD Puskesmas Rowosari. Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai Puskesmas induk, UPTD Puskesmas Bulusan memulai operasional pelayanan kesehatan sejak tahun 2024. Perubahan status dari Puskesmas pembantu menjadi Puskesmas induk menjadi langkah strategis dalam meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat pada daerah tertuju. Secara administratif, wilayah kerja UPTD Puskesmas Bulusan terbagi menjadi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Bulusan, Kelurahan Tembalang, dan Kelurahan Kramas. Kelurahan terluas adalah Kelurahan Bulusan dengan luas 8,7 km² dan kelurahan yang terkecil adalah Kelurahan Kramas dengan luas 2,16 km². Perbedaan luas wilayah ini berdampak pada variasi persebaran penduduk pada setiap kelurahan (13). Secara topografis, wilayah UPTD Puskesmas Bulusan merupakan dataran rendah sebesar 40% dengan kontur perbukitan sebesar 60%. Batas wilayah administratif UPTD Puskesmas Bulusan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Mangunharjo
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Banyumanik
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Candisari
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Meteseh



Gambar 1. Peta Wilayah Kerja

2. Kondisi Demografi

UPTD Puskesmas Bulusan memiliki cakupan wilayah administratif dalam melaksanakan pelayanan kesehatan. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bulusan memiliki persebaran penduduknya masing-masing dengan karakteristik dan persebaran penduduk yang berdeda. Perbedaan persebaran penduduk tersebut berpotensi memengaruhi kebutuhan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sebaran jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bulusan menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program intervensi kesehatan. Informasi mengenai sebaran penduduk diharapkan dapat mendukung optimalisasi pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada

wilayah administratif Puskesmas. Sebaran jumlah penduduk pada wilayah administratif UPTD Puskesmas Bulusan sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Penduduk

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Bulusan	3.270	3.274	6.544
Kramas	2.306	2.243	4.549
Tembalang	2.927	2.900	5.827
Total	8.503	8.417	16.920

Pada tabel frekuensi jumlah penduduk didapatkan bahwa jumlah penduduk terbanyak yang masuk ke dalam wilayah administratif UPTD Puskesmas Bulusan yaitu terletak pada kelurahan Bulusan dengan jumlah penduduk sebanyak 6.544 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3,270 jiwa dan perempuan sebanyak 3.274 jiwa. Pada Kelurahan Kramas terdapat 4.549 penduduk yang dibagi atas 2.306 laki-laki dan 2.243 perempuan. Sedangkan pada Kelurahan Tembalang terdapat 5.827 jumlah penduduk yang dibagi dari 2.927 laki-laki dan 2.900 perempuan. Selain karakteristik kependudukan, aspek lain yang penting dalam menggambarkan kondisi demografi wilayah yaitu kondisi perekonomian masyarakat. Kondisi perekonomian merupakan salah satu aspek yang diukur dalam upaya menggambarkan kondisi demografi suatu wilayah. Berikut gambaran perekonomian pasien administratif UPTD Puskesmas Bulusan yang diukur berdasarkan mata pencaharian penduduk:

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk

No	Kelurahan	Pekerjaan						
		Belum/ Tidak Bekerja	Mengurus Rumah Tangga	Pelajar/ Mahasiswa	Guru	Wiraswasta	Perawat	Pengacara
1	Bulusan	1.619	678	1.183	89	378	15	2
2	Kramas	1.162	418	866	44	224	4	0
3	Tembalang	1.498	719	1.042	45	342	10	2

3. Persebaran Pasien ISPA

UPTD Puskesmas Bulusan memberikan pelayanan kesehatan pada pasien sejak tahun 2024 lalu. ISPA menjadi penyakit dengan kasus terbanyak yang ditangani oleh UPTD Puskesmas Bulusan. Menurut data rekam medis yang telah didapatkan, ditemukan sebanyak 537 total kunjungan oleh pasien ISPA pada tahun 2024.

Tabel 3. Kunjungan Pasien ISPA 2024

Data Kunjungan Pasien ISPA Puskesmas Bulusan 2024			
Bulan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Juni	26	14	40
Juli	19	27	46
Agustus	24	32	56
September	39	44	83
Oktober	54	69	123
November	54	48	102
Desember	36	51	87
Total	252	285	537

Berdasarkan tabel di atas, kunjungan pasien ISPA menunjukkan adanya perubahan setiap bulannya. Jumlah kunjungan tertinggi terjadi pada bulan Oktober dengan total 123 kunjungan dengan jumlah kunjungan pasien perempuan sebanyak 69 kunjungan dan pada pasien laki-laki sebanyak 54 kunjungan. Sedangkan, jumlah terendah terjadi pada periode bulan Juni sebanyak 40 kunjungan, dengan jumlah. Peningkatan kasus mulai terlihat sejak bulan Agustus hingga bulan Oktober 2024 lalu. Sejalan dengan kondisi tersebut, pada tahun berikutnya dilakukan analisis lanjutan terhadap kunjungan pasien ISPA di UPTD Puskesmas Bulusan tahun 2025. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan ISPA setiap periodenya. Data prevalensi pasien ISPA tahun 2025 disajikan pada tabel berikut:

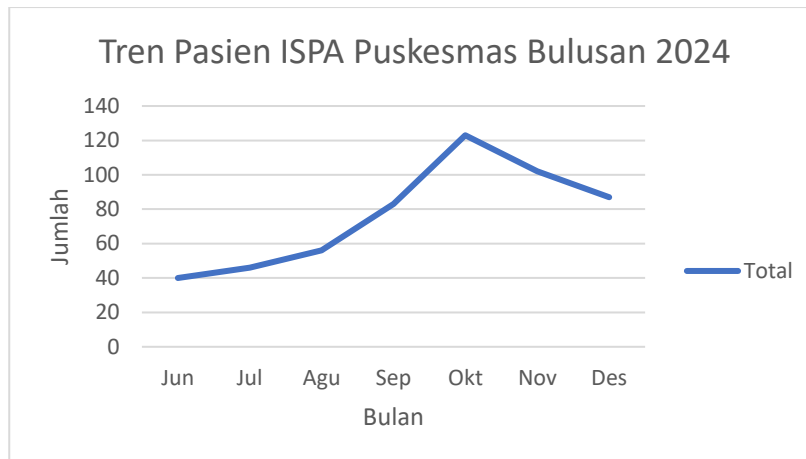
Tabel 4. Kunjungan Pasien ISPA 2025

Data Kunjungan Pasien ISPA Puskesmas Bulusan 2025			
Bulan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Januari	35	54	89
Februari	40	60	100
Maret	45	59	104
April	82	104	186
Mei	71	68	139
Juni	71	80	151
Juli	54	74	128
Agustus	64	83	147
September	95	106	201
Oktober	83	96	179
November	104	114	218
Desember	117	109	226
Total	861	1007	1868

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kunjungan pasien terindikasi ISPA pada tahun 2025 ditemukan sebanyak 1.868 kunjungan. Meskipun data pada tahun 2024 sempat mengalami penurunan, angka tersebut mengalami peningkatan signifikan di tahun 2025. Kunjungan pasien ISPA di tahun tersebut mengalami perubahan setiap bulannya dengan jumlah kunjungan tertinggi pada bulan Desember sebanyak 226 kunjungan dengan jumlah pasien perempuan sebanyak 109 pasien dan pasien laki-laki sebanyak 117 pasien. Peningkatan kasus ini mulai terlihat sejak bulan April dan cenderung meningkat pada akhir tahun (13). Peningkatan kasus berdasarkan hasil analisis dari kedua tahun tersebut, dipengaruhi oleh perubahan cuaca dan adanya risiko paparan penyakit saluran pernapasan (14). Kondisi tersebut menandakan bahwa ISPA memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian berkelanjutan pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Bulusan.

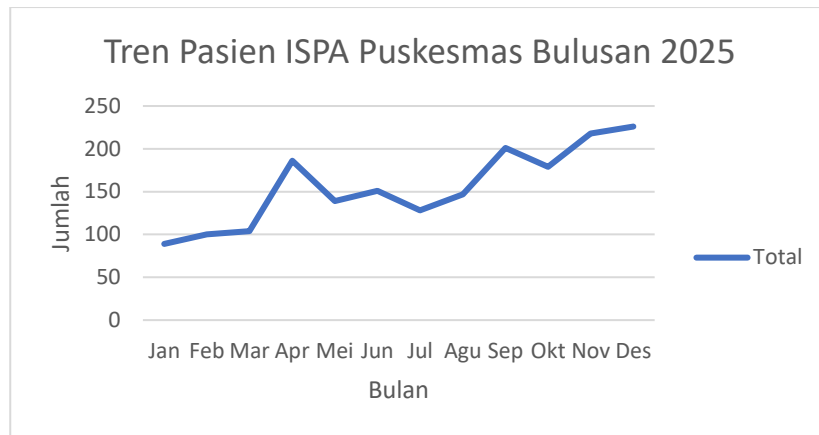
4. Analisis Tren Kejadian ISPA

Tren kejadian ISPA merupakan indikator penting guna mengidentifikasi distribusi kasus dari waktu ke waktu. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran adanya kecenderungan penurunan atau peningkatan kasus ISPA di wilayah kerja Puskesmas. Perkembangan jumlah kasus ISPA di UPTD Puskesmas Bulusan pada tahun 2024 disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 2. Tren ISPA 2024

Berdasarkan grafik tren pasien ISPA di UPTD Puskesmas Bulusan tahun 2024, terdapat pola peningkatan kasus secara bertahap sejak bulan Juni hingga mencapai puncak kasus pada bulan Oktober. Kunjungan pasien terindikasi ISPA masih relatif rendah pada bulan Juni, kemudian mulai mengalami peningkatan pada bulan Juli hingga Agustus. Grafik tersebut meningkat secara intens pada bulan September dan kian melonjak pada bulan Oktober. Tingginya kasus ISPA menjadi perhatian pada masalah kesehatan yang terjadi di wilayah administratif UPTD Puskesmas Bulusan. Kenaikan tren kasus terjadi akibat cuaca panas dan curah hujan yang tidak konsisten, sehingga dapat menurunkan sistem imun tubuh yang berdampak pada kesehatan individu serta sanitasi lingkungan yang buruk (15). Setelah mencapai puncaknya, grafik tersebut perlahan mengalami penurunan pada bulan November hingga Desember. Penurunan grafik tersebut menunjukkan bahwa paparan risiko penyebab ISPA mulai berkurang. Perubahan pola kasus pada periode selanjutnya terjadi secara bertahap. Berdasarkan data kasus ISPA pada balita di UPTD wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangkaraya. Pada tahun 2024 tercatat 93 kasus ISPA. Kasus yang tinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menteng menjadi pusat perhatian dalam upaya menurunkan angka kejadian ISPA pada balita. Angka kasus ISPA yang tinggi ini tentu tidak terjadi tanpa suatu penyebab. salah satu yang menjadi faktor penyebab ISPA yaitu lingkungan fisik rumah keluarga yang tidak sehat. Lantai rumah, ventilasi yang tidak memadai, dinding kayu, dan jenis lantai dapat meningkatkan risiko ISPA. Penggunaan obat nyamuk bakar di dalam rumah juga dapat memperburuk masalah dengan mengganggu pernapasan. Hal ini sebanding dengan kondisi rumah warga yang terdapat di sekitar Puskesmas Bulusan. Kondisi beberapa rumah warga di sekitar UPTD Puskesmas Bulusan yang memiliki akses sirkulasi udara yang kurang dan kurangnya cahaya matahari yang menyinari bagian dalam rumah. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya kelembaban dan akan memicu debu yang berdampak pada kesehatan pernapasan dan menjadi sarang bakteri ataupun virus yang berpotensi menimbulkan ISPA pada penghuni rumah (16). Untuk melihat perkembangan kasus ISPA di tahun berikutnya, data kunjungan pasien ISPA di UPTD Puskesmas Bulusan tahun 2025 juga disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 3. Tren ISPA 2025

Berdasarkan grafik tren di atas, jumlah kasus ISPA di UPTD Puskesmas Bulusan menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan hingga akhir tahun. Sejumlah 89 kasus telah teridentifikasi di bulan Januari dan kemudian mengalami peningkatan hingga bulan Maret. Lonjakan kasus mulai terjadi pada bulan April mencapai 186 kasus ISPA. Setelah melewati lonjakan kasus, grafik kasus mengalami naik-turun secara signifikan mulai periode Mei hingga Agustus. Pola naik-turun tersebut menandakan bahwa kejadian ISPA perlu perhatian lebih setelah mulai meningkat kembali pada pertengahan tahun. dan pada bulan Desember merupakan angka kunjungan pasien dengan penyakit ISPA paling banyak di Puskesmas Bulusan dengan jumlah 226 kunjungan. Berdasarkan pernyataan dari pihak Puskesmas, kejadian ISPA yang meningkat ini diduga disebabkan oleh masyarakat yang berlibur ke luar kota, dan telah mengalami ISPA pada masa liburan. Sehingga pada saat masa liburan berakhir, masyarakat yang masih memiliki ISPA kemudian memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Bulusan. Selain itu, kejadian ISPA juga diduga disebabkan karena adanya jenis penyakit baru yaitu super flu. Penyakit ini menyerang saluran pernafasan dengan cepat, dan memberikan gejala berupa demam, batuk, dan sesak napas. Menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, pada tahun 2025 kejadian kasus ISPA terjadi di pada balita wilayah kerja Puskesmas tersebut berjumlah 56 balita. Angka ini tentu termasuk angka yang tinggi yang telah ditangani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di puskesmas tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi pemicu maraknya angka kasus ISPA pada balita, salah satunya yaitu budaya perilaku merokok. Budaya merokok menjadi salah satu masalah isu kesehatan yang masih menjadi perhatian. Pasalnya, budaya merokok memiliki dampak buruk bagi kesehatan, terlebih pada sistem pernapasan. Perilaku merokok menjadi isu yang selalu di bahas. Tak hanya di Puskesmas Pematang Raya, perilaku merokok juga menjadi perhatian utama di sekitar wilayah kerja Puskesmas Bulusan. Perilaku merokok yang menjadi kebiasaan di wilayah Puskesmas Bulusan tentunya menjadi penyumbang risiko meningkatnya kasus ISPA di wilayah Puskesmas Bulusan (17). Beberapa potensi penyebab tersebut menjadi perhatian Puskesmas Bulusan dalam memberikan upaya kesehatan bagi pasien ISPA demi menurunkan angka tren ISPA di Puskesmas Bulusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis tren kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Bulusan pada periode tahun 2024 hingga 2025 menunjukkan tren peningkatan signifikan dari waktu ke waktu, terutama pada tahun 2025. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan pasien ISPA tercatat sebanyak 537 kunjungan dengan puncak kasus terjadi pada bulan Oktober. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlah kunjungan meningkat signifikan menjadi 1.868 kunjungan, dengan kecenderungan peningkatan kasus yang konsisten hingga akhir tahun dan puncak tertinggi pada bulan Desember. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan pengendalian yang berkelanjutan melalui penguatan program promotif dan preventif, peningkatan edukasi kesehatan kepada

masyarakat, serta kesiapsiagaan fasilitas pelayanan kesehatan dalam menghadapi peningkatan kasus ISPA, khususnya pada periode rawan.

Analisis tren ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program kesehatan yang lebih efektif di UPTD Puskesmas Bulusan. Penguatan program promotif dan preventif melalui edukasi berkelanjutan pada kegiatan Puskesmas seperti posyandu hingga cek kesehatan. Puskesmas perlu meningkatkan kesiapsiagaan dan pelatihan pada masyarakat dalam deteksi dini. Selain itu, pentingnya melakukan kampanye PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), termasuk promosi vaksinasi influenza, optimalisasi gizi balita dan lansia, serta larangan merokok di dalam rumah untuk mengurangi faktor risiko yang telah disebutkan (18).

REFERENSI

1. Lestari KF, Faujiah S, Cicilia S, Pusadan DM, Labulu SC, Megati S, Susanti S, Suarni S. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang ISPA Melalui Pendidikan Kesehatan di Desa Kanuna Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2023 Apr 14;1(4):310-3.
2. Putra Y, Wulandari SS. Faktor penyebab kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan*. 2019 May 27;10(1):37-40.
3. Ilmaskal R, Wati L, Hamdanesti R, Rahmi A. Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh dan Faktor Determinannya: Acute Respiratory Infection (ARI) Incidence in Children Under Five Years at Pauh Public Health Center and Its Determining Factors. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu*. 2023 May 30;3(1):31-7.
4. Nurhayati I, Yuniarti T, Hidayat U, Pramudyono RK, Wardhani AK, Shohib IA. Penyelidikan epidemiologi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tanjungsang Subang Jawa Barat. *Avicenna: Journal of Health Research*. 2025 Mar 19;8(1).
5. Tangdilian R, Azis R, Ningsih NA. Analisis faktor risiko terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*. 2025;6(1):1–10.
6. Sofia S. Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*. 2017;2(1):43-50.
7. Nur NH, Syamsul M, Imun G. Faktor Risiko Lingkungan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan. *Journal of Health Quality Development*. 2021 Jun 25;1(1):10-22.
8. Salsabila HS, Wirakhmi IN, Andini A. Gambaran Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja I. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2025 Sep 1;11(9. B):51-8.
9. Suarnianti, Kadrianti E. Upaya Menekan Penularan Penyakit ISPA dengan Pelatihan Deteksi Dini. *Indonesian Journal of Community Dedication*. 2019 Jan 29;1(1):10-3.
10. Entianopa E, Husaini A, Parman P, Hilal TS. Edukasi Tentang Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Masyarakat Desa Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Abdi Insani*. 2023 May 28;10(2):671-7.
11. Swasti NK, Natalia O. Edukasi Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2025;3(1):22-30.
12. Harun A, Triyadi S, Muhtarom I. Analisis nilai-nilai sosial dalam novel Ancika karya Pidi Baiq (Tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. 2022;8(2).
13. UPTD Puskesmas Bulusan. Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Bulusan Tahun 2025. Semarang; 2025.

14. Rulianda Ritonga F, Anjaini N, Pramita Gurning F, Penelitian A. Analisis Trend Penyakit Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Puskesmas Gunung Tinggi Trend Analysis of Diseases Among National Health Insurance Participants at Gunung Tinggi Community Health Center. *Jurnal Kolaboratif Sains* [Internet]. 2025;8(7):4549–55. Tersedia pada: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>
15. Darwis A, Rahma F. Risiko Kesehatan pada Masyarakat akibat dari Perubahan Iklim : Tinjauan Literatur. Vol. 4, Agustus. 2025.
16. Imur CC, Frisilia M, Afrina Y. Analisis Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di UPTD Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya: Analysis of Home Environmental Factors with the Incidence of ISPA in Toddlers at the UPTD of the Menteng Health Center Working Area Palangka Raya City. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. 2025 Dec 25;11(3):372-82.
17. Purba GA. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Raya Kabupaten Simalungun Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Kesmas*. 2025 Oct 31;8(1):154-65.
18. Dwilestari R, Rahmawati N, Cahyaningtyas ME. Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2020 Jul 29;8(2):49-58.